

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Dalam kajian ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang membahas tentang Penulis yang sama, yaitu novel karya Leila S Chudori. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Indria Wulandari mahasiswa jurusan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Representasi Jaringan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan Aktor ichel Callon)*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas objek kajian psikologi sastra yaitu Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori namun hasil dari penelitian karya Indria Wulandari ini mengambil fokus pada penelusuran kausalitas analisis setiap komponen pembentuk jaringan aktor dan representasi jaringan. Sedangkan penelitian ini fokus pada klasifikasi emosi tokoh dalam novel yang berjudul *Nadira* karya Leila S. Chudori.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Kiki Putri Novela, Haris Supratno dan Resdianto Raharjo (2020) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyin Asy'ari. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas sumber data dan penulis yang sama yaitu *Nadira* karya Leila S. Chudori. Namun hasil dari penelitian karya Kiki Putri Novela, Haris Supratno dan Resdianto Raharjo ini menggambarkan citra yang dimiliki tokoh *Nadira* yaitu sosok yang tidak mementingkan omongan orang lain atas penampilan dan perilakunya, selama tidak merugikan orang lain. Perbedaannya penelitian milik Kiki Putri Novela, Haris Supratno dan Resdianto Raharjo ini mengambil fokus tentang citra seorang perempuan

dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus pada klasifikasi emosi tokoh dalam novel yang berjudul *Nadira* karya Leila S. Chudori.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Sastra**

Pengertian sastra menurut Wicaksono (2017:7) sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Sastra merupakan hasil seni bahasa yang indah yang dapat menimbulkan keindahan, tetapi belum menunjukkan sifat khusus dari tulisan yang berupa karya sastra yang indah bahasanya dan baik isinya. Karena buku filsafat yang bahasanya indah, naskah pidato sebagai perwujudan getaran jiwa dapat dimasukkan dalam sastra.

Sumarjo (1988:3) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca Suprpto (2014). Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya Yanti (2015).

Dengan demikian, karya sastra dapat disebut hasil imajinasi yang didapat melalui pengalaman jiwa manusia yang dituliskan dengan bahasa yang indah.

## 2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti ‘sebuah kisah, potongan berita’. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita Warsiman (2017:129).

Suprpto (2014) mengungkapkan novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Nugriyantoro (2009:9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Wicaksono (2017:68) berpendapat novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Noor (2010:27) mengatakan novel adalah cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur. Novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman

penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi (Yanti: 2015)

Jadi dapat disimpulkan novel adalah karya sastra fiksi yang menggambarkan tentang imajinasi pengarang yang cakupannya tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek yang didalamnya terdapat konflik-konflik kehidupan manusia dan psikologisnya.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pandang pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan, Aminudin (2014: 79).

Thobroni (66-2013) berpendapat bahwa tokoh merujuk kepada orang, alias pelaku cerita. “Watak” dan “perwatakan” merujuk kepada sifat dan sikap tokoh cerita seperti yang ditafsiran oleh pembaa “Penoohan” dan “karateristik” menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu di dalam cerita. Pendeknya, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### **4. Jenis Emosi**

Manusia yang lahir di bumi dibekali kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi. semakin berkembangnya usia seseorang, maka semakin berkembang juga pengelolaan emosinya. Perubahan situasi yang drastis biasanya memicu

munculnya emosi pada diri seseorang ataupun orang sekitar. Secara etimologi Sarwono (2010:124) emosi berasal dari kata Prancis *emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir*, 'excite', yang berdasarkan kata Latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata *e-* (variant atau *ex-*), artinya 'keluar' dan *movare*, artinya 'bergerak' (istilah "Movivasi" juga berasal dari kata *morere*). Dengan demikian, secara etimologi emosi berarti "bergerak keluar".

Emosi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan, Manizar (2016:3-4)

Lidya (2012) mengungkapkan emosi adalah perasaan yang dialami seseorang. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur angsur yang berkaitan dengan pengalaman dari waktu ke waktu. Nunuk (2013) juga berpendapat emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan dorongan perilaku.

Chaplin (dalam Walgito:2005) berpendapat bahwa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat.

Jika ditarik kesimpulan dari pendapat di atas, maka emosi merupakan perasaan yang ada pada diri seseorang untuk mendorong seseorang dalam berperilaku.

Dalam menjalani kehidupan manusia selalu melibatkan berbagai emosi di dalam peristiwa yang dialaminya. Ada 3 macam emosi yaitu dilihat dari penampakannya, emosi manusia dibagi menjadi dua, yaitu emosi dasar dan emosi primer. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise/ interest*), marah, sedih (*sadness/ distress*), jijik dan takut. Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi emosi lainnya. Dilihat dari rentetan peristiwa ada emosi mayor dan emosi minor. Sedangkan dari segi efek yang ditimbulkannya, emosi dibagi kedalam emosi positif dan emosi negatif.

#### **a. Emosi Positif**

Emosi positif merupakan emosi yang dapat memberikan perasaan menyenangkan dan dapat memberikan perasaan positif bagi yang mengalaminya. seperti yang dikatakan Nadhiroh (2015) emosi positif adalah emosi yang selalu diidamkan oleh semua peran, seperti bahagia, senang, puas, dan sejenisnya. Emosi positif lebih mengarah pada perasaan yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir positif dan membangun. Emosi positif ini dapat menunjang kesuksesan pada seseorang. Namun keberhasilan emosi positif ini tergantung pada setiap manusia dalam mengelola emosi emosi tersebut. Ada Sembilan macam emosi positif yaitu rela, humor, kegembiraan/ keceriaan, senang/ kenyamanan, rasa ingin tahu, kebahagiaan, kesukaan, cinta sayang, ketertarikan.

#### **b. Emosi Negatif**

Berbeda dengan emosi positif yang diharapkan oleh setiap orang. Emosi negatif ini justru merupakan emosi yang tidak diharapkan terjadi pada diri seseorang

karna emosi selalu memberikan perasaan tidak menyenangkan bagi seseorang yang mengalaminya. Perasaan marah-marah yang berlebihan, menangis meraung-raung, tertawa terbahak-bahak hingga timbulnya kekerasan juga tidak hanya berdampak bagi orang yang mengalaminya namun emosi negatif juga dapat mengganggu orang-orang disekitar.

Orang yang mengalami emosi negatif biasanya cenderung lebih memikirkan emosi-emosi yang bersifat negatif seperti, tidak sabaran (*impatience*), kebimbangan (*uncertainty*), rasa marah (*anger*), kecurigaan (*suspicion*), rasa cemas (*anxiety*), rasa bersalah (*guilt*), cemburu (*jealous*), takut (*fear*), seprsei (*depression*), kesedihan (*sadness*), rasa benci (*hate*). Emosi negatif yang dirasakan oleh seseorang cenderung mengarah pada perasaan yang melukai. Seseorang yang sedang marah hingga tidak terkendali akan sangat berbahaya untuk diri sendiri dengan orang disekitar karena melakukan perlawanan atau permusuhan dengan orang lain (Nadhiroh: 2015)

Seseorang yang mendapat menguasai atau mengontrol emosi dengan baik tentu saja akan mendapat emosi positif dalam dirinya yang nantinya akan berdampak baik terhadap hidupnya. Adanya emosi positif yakni untuk membuat seseorang agar tidak mudah memunculkan emosi negatif yang nantinya kan berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain.

### **E. Klasifikasi Emosi**

Menurut Krech (dalam Minderop 2010:40-45) kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai contoh emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Yang mencakup dalam klasifikasi emosi itu sendiri ada 7 (tujuh), yaitu (1) konsep rasa bersalah, (2) Rasa bersalah yang dipendam, (3) Menghukum diri sendiri, (4) Rasa malu, (5) Kesedihan, (6) Kebencian (7) Cinta.

## 1. Konsep Rasa Bersalah

Menurut Hilgard, et al (dalam Minderop 2010: 39) mengungkapkan rasa bersalah biasa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (*implus expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agrasi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

Minderop (2010:40) mengungkapkan rasa bersalah dapat pula disebabkan perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensive yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah. Perasaan bersalah dan rasa malu adalah dua perasaan yang tidak sama, meskipun terkait dan saling berkaitan.

Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu keadaan. Perasaan terkadang cepat hilang, namun dapat pula bertahan lama. Derajat yang paling rendah dari perasaan bersalah terkadang dapat hilang karena individu menginginkannya dan individu tersebut merasa telah benar. Usaha ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan.

## 2. Rasa Bersalah yang dipendam

Krech (dalam Minderop 2010:41) menjelaskan bahwa kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya

sendiri, terkadang individu tersebut bersikap baik, akan tetapi ia adalah seseorang yang buru. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang individu menutupi sesuatu karna ia ingin mendapatkan rasa aman dan ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain.

### **3. Menghukum Diri Sendiri**

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri – si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

### **4. Rasa Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergensi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

### **5. Kesedihan**

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam

bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Prakes (dalam Minderop 2010:44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bias menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

## 6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat didalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas Krech (dalam Minderop 2010:43-44).

## 7. Cinta

Psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cintanya- adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi Krech (dalam Minderop 2010:44)